

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Sebagai salah satu wahana pembentuk karakter bangsa, sekolah adalah lokasi penting dimana para "*Nation Builders*" Indonesia diharapkan dapat berjuang membawa negara bersaing di kancah global. Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para siswa mendapatkan prestasi terbaik. Namun, dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika bukan semata-mata karena materi yang sulit, tetapi juga bisa disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pentingnya proses pembelajaran ini ditegaskan oleh Soedjadi (1989) yang menyatakan bahwa: "Betapapun tepat dan baiknya bahan ajar matematika yang ditetapkan belumlah menjamin akan tercapainya tujuan pendidikan matematika yang diinginkan. Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses belajar yang dilaksanakan". Upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran telah

diupayakan dengan melaksanakan pendekatan pembelajaran keterampilan proses dan CBSA, namun masih banyak permasalahan yang belum dapat diselesaikan, khususnya masalah pembelajaran di kelas. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada umumnya masih terpusat pada guru, bukan pada siswa.

Ratumanan (2000) menyatakan bahwa dalam pengajaran matematika guru cenderung mentransfer pengetahuan yang mereka miliki ke dalam pikiran siswa. Siswa sering diposisikan sebagai orang yang “tidak tahu apa-apa” yang hanya menunggu apa yang guru berikan. Sementara itu Soedjadi (2001) menyatakan bahwa dalam kurikulum matematika sekolah di Indonesia dan dalam pembelajarannya selama ini terpateri kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut: diajarkan teori/teorema/definisi, diberikan contoh-contoh, dan diberikan latihan soal-soal.

Pada hakekatnya dalam kegiatan belajar mengajar, yang belajar adalah siswa secara mandiri. Oleh karena itu hendaknya dalam proses pembelajaran guru memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana siswa harus belajar. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai fasilitator dan motivator untuk mengoptimalkan belajar siswa. Guru seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan jadi, tetapi siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Ratumanan (2000) menyarankan agar seharusnya guru berpandangan bahwa matematika merupakan proses, sehingga pengajaran matematika merupakan suatu usaha membantu siswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga pengetahuan tersebut terkontruksi kembali.

Dari kedua pendapat tersebut, suatu pembelajaran yang baik adalah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu orientasi proses pembelajaran hendaknya diubah, peranan guru yang selama ini mendominasi kegiatan pembelajarn hendaknya dikurangi dan memberi peluang yang lebih besar kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang

sedemikian sehingga lebih menekankan pada aktivitas siswa, sehingga perlu diupayakan mendesain suatu pengajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar dengan membangun pengetahuannya sendiri. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan dapat diperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Namun pada kenyataannya, masih ada guru yang menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan kurang memahami materi yang disampaikan dan berpengaruh pada hasil belajar siswanya. Hanya ada beberapa siswa yang aktif. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDN "X", yaitu di antaranya hampir sekitar 30% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan 70% lainnya hanya menerima pembelajaran. Pada aktivitas kelompok hanya 2 orang dalam anggota kelompok yang aktif dalam diskusi kelompok sementara yang lainnya hanya diam saja dan mengikuti apa yang dikatakan oleh anggota kelompok yang aktif. Siswa yang pasif cenderung menyalin saja apa yang dikerjakan oleh teman sekelompoknya. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang cenderung belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu untuk mata pelajaran matematika adalah 70.

Salah satu model yang mendukung dan lebih menekankan pada aktivitas siswa adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Mujahid, 2005:3). Hal ini sangat perlu dilakukan agar aktivitas dan hasil belajar dapat ditingkatkan sesuai dengan harapan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “ Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual*

Teaching And Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL?
2. Bagaimana penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran matematika?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan CTL?

C. Tujuan PTK

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL.
2. Untuk mengetahui kegiatan penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan CTL.

D. Manfaat PTK

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dimana penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa diantaranya yaitu pembelajaran berorientasi pada kehidupan sehari-hari siswa dan membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat dimulai dengan bagaimana siswa mengkonstruksikan pengetahuannya dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa pada materi yang disampaikan oleh guru.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

c. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan.
- 2) Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan model pembelajaran.

Maria Karmelia Basan, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu